

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri di Rw. 04 Desa Pojok Nganru Tulungagung

Peran penting orang tua dalam membina akhlak yang baik bagi remaja adalah faktor utama terbentuknya pribadi remaja yang bermoral. Seperti yang dikatakan Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan tempat pendidikan akhlak dan budi pekerti yang terbaik. Hal ini dikarenakan, keluarga melalui perannya sebagai orang tua tentu akan memberikan anak pembinaan akhlak sedini mungkin. Melalui lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan paling dekat inilah proses pembentukan akhlak akan lebih mudah, karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orang tua dan anak melalui perhatian, kasih sayang, dan penerapan akhlak yang baik terhadap anak berlangsung secara alamiah¹.

Pendidikan Islam adalah solusi untuk mengubah etika, akhlak, dan moral. Islam memandang pendidikan akhlak sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai akhlak yang dimaksud adalah, nilai-nilai yang berasal dari ajaran Agama Islam yang bersumberkan Al-Quran dan Hadis.² Selain itu, perbaikan moral dan akhlak merupakan misi utama yang dilakukan utusan Allah SWT. Sebagaimana yang dipertegas oleh Nabi Muhammad dalam sabdanya³:

¹ Retno Widyastuti, *Kebaikan akhlak dan budi pekerti*, (Semarang: Alprin, 2019), hlm. 7-8

² Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama" Islam. *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015, hlm. 67

³ Moh. Abdullah, dkk., *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja, 2019), hlm. 125

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu)

Faktor keluarga, utamanya orang tua sebagai pendidik terwujudnya akhlak yang baik sudah sepantasnya mengetahui apa saja pengajaran-pengajaran moral yang sesuai dan harus diberikan sebagai dasar pembentukan akhlak remaja. Tentunya orang tua juga harus menyadari dan paham kemana arah dan tujuan pembinaan akhlak. Orang tua tidak harus memberikan pengajaran berat dan menekan anak dalam membentuk akhlak yang baik. Melainkan, pembinaan akhlak dapat melalui latihan dan kebiasaan-kebiasaan sederhana serta dorongan yang diberikan orang tua secara terus menerus, sehingga anak terbiasa melakukan akhlak yang baik.

Dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak remaja, orang tua di Rw.04 Dusun Pojok Ngantru Tulungagung telah meletakkan dasar-dasar pembinaan dan melakukan bermacam usaha diantaranya mengajarkan cara unggah- ungguh basa/ cara bicara, tata krama, penanaman nilai-nilai agama dan lainnya. Orang tua di Rw.04 Dusun Pojok Ngantru Tulungagung menyadari bahwa penanaman pendidikan akhlak yang dilakukan sejak dari kecil berdampak dan melekat pada diri anak-anaknya hingga remaja ini. Kehidupan desa dan berbagai macam aspek budaya yang tumpang tindih dalam kehidupan sosial menciptakan sebuah pengulangan ajaran/didikan yang harus tetap diberikan oleh orang tua, begitupun yang dilakukan oleh orang tua di Rw.04 Dusun Pojok Ngantru Tulungagung.

Hal tersebut sesuai dengan teori terkait peran orang tua sebagai pendidik dalam membina akhlak remaja menurut Retno widyastuti dalam bukunya berjudul *Kebaikan akhlak dan budi pekerti*, beliau menyampaikan beberapa bentuk pengajaran akhlak yang dapat diajarkan

sedini mungkin oleh orang tua diantaranya ketaatan beribadah, tata krama/sopan santun terhadap sesama, cara bicara, cara berpakaian, dan sebagainya.⁴

Adapun teori lain yaitu menurut Dzakiah Daradjat, bahwa “*Akhlak anak dalam implementasi iman dalam segala bentuk perilaku*”. Adapun akhlak yang diberikan menurutnya yaitu, 1) akhlak terhadap orang tua, 2) akhlak terhadap orang lain, 3) akhlak dan penampilan diri.⁵

Oleh sebab itu, penting bagi setiap orang tua menyadari dan memahami tugasnya sebagai pendidik. Terutama dalam hal pembinaan akhlak dan segala pengajaran yang disuguhkan untuk anaknya. Anak merupakan peniru yang handal, dimana diusia anak-anak mereka menangkap segala bentuk tindakan yang terlihat dan merekam banyak hal yang ditemuinya. Sebagai orang tua yang memiliki intensitas terbanyak bertemu dengan anak, sudah seharusnya orang tua menjaga setiap perkataan, tingkah laku maupun perbuatan-perbuatan yang menimbulkan efek pada anak diusia remaja. Oleh karenanya berikut usaha yang dapat dilakukan orang tua sebagai pendidik.

1. Membina akhlak dalam berbicara dan bertingkah laku

Salah satu bentuk perilaku dan ajaran mendasar yang tidak pernah lepas dari peran orang tua yaitu pengenalan bahasa, logat bicara dan tingkah laku/adab dalam bergaul. Akhlak ini merupakan implementasi akhlak terhadap orang tua dan orang lain yang tentunya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona yang dikutip Wendi Zarman mengatakan bahwasannya salah satu tanda rusaknya masyarakat adalah rusaknya kemampuan berbahasa (bicara). Karena bahasa adalah wujud nyata dari karakter dalam (pikiran/jiwa) seseorang. Orang yang senang berkata kasar menunjukkan karakter yang kasar juga, sementara orang yang

⁴ Retno Widyastuti, *Kebaikan akhlak.....*, hlm. 8

⁵ Zulkifli Agus, “Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat”, *RAUDHAH: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 4 No. 1 Juni 2019, hlm. 14-15

terbiasa berbahasa santun menunjukkan karakter yang santun juga.⁶ Begitupun dengan perilaku/adab dalam bergaul, seperti perkataan Ruwaim bin Ahmad al-Bagdadi kepada anaknya yang dikutip oleh Said Ats Tsaqofy dalam bukunya mengatakan bahwa:

“Anakku buatlah amalanmu menjadi seperti garam dan adabmu seperti tepung. Artinya, perbanyaklah melakukan adab sampai ukurannya didalam perilakumu seperti ukuran tepung dengan garam yang ditaburkan diatasnya.”⁷

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa banyak adab dengan sedikit amal saleh masih lebih baik dari pada banyak melakukan amal saleh dengan sedikit adab. Keutamaan akhlak sangat diperlukan untuk menunjukkan pembawaan diri dalam bersikap dan bergaul dalam lingkungan masyarakat.

Akhlak dalam berbicara dan berperilaku atau yang lebih dikenal dengan sopan santun sudah menjadi sebuah keharusan dalam masyarakat jawa. Seperti yang dikatakan Kartini Kartono yang dikutip Merry, dkk. mengatakan bahwasanya tidak memiliki sopan santun termasuk kategori perilaku yang bermasalah pada aspek moral/akhlak, dan keagamaan serta karakter. Sebab sikap tersebut berkaitan dengan perilaku yang menghubungkan antar sesama manusia.⁸

Banyak perilaku-perilaku Rasulullah yang dijadikan sebagai teladan dalam berperilaku sehari-hari, termasuk akhlak dalam berbicara dan bertingkah laku. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

⁶ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu mudah & lebih efektif*, (Bandung: Ruang kata, 2011), hlm. 154

⁷ Said Ats Tsaqofy, *Anakku Investasi Akhiratku: Pendidikan Anak Ala Rasulullah*, (Jakarta: Rumah Media, 2020), hlm. 158

⁸ Merry Lusiyanti, dkk. “Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ketapang”, dalam *e-journal FKIP Untan*, (Pontianak: FKIP UNTAN), hlm. 3

“Allah telah mengutus aku sebagai rasul sehingga saya dapat menunjukkan kesempurnaan karakter, kehalusan sopan santun, dan keagungan perilaku,” (HR Ahmad dan Malik).⁹

Sebagai tindakan untuk melaksanakan anjuran yang diberikan oleh Nabi Muhammad terkait penanaman akhlak dalam berbicara dan bertingkah laku baik, maka orang tua di Rw.04 Dusun Pojok Ngantru Tulungagung mengupayakan usaha terbaik diantaranya memberikan nasihat secara langsung terhadap anak, melakukan komunikasi yang baik hingga memberikan contoh teladan secara langsung kepada anak.

Hal tersebut sesuai dengan teori terkait peran orang tua dalam memberikan pembinaan akhlak sopan santun dalam berbicara dan berperilaku menurut Rahmad Rosyadi yang dikutip Mery Lusianty, dkk. bahwasannya penerapan sopan santun terhadap remaja sebaiknya dilakukan dengan enam cara yaitu peneladanan, penyontohan, keterlibatan, penguatan kebersamaan dan membicarakannya.¹⁰

Selain itu, sebagai masyarakat daerah yang berbudaya. Orang tua di Rw.04 Dusun Pojok Ngantru Tulungagung sangat menjunjung tinggi budaya adat jawa yang dibawa sejak lahir, yaitu memberikan pengenalan unggah-ungguh basa pada anak-anak sejak kecil. Selain akhlak dalam berbicara yang sering dikenal dengan basa krama (bahasa sopan) oleh masyarakat jawa, unggah-ungguh (sikap santun) yang dikenal dengan adab atau perilaku sopan santun dalam tata krama juga diberikan, seperti, berpamitan dan mengucapkan salam, membiasakan mengucapkan terima kasih atas pemberian, membiasakan untuk mengakui kesalahan dan berani meminta maaf, membiasakan untuk tolong menolong dengan sesama dan lainnya.

⁹ Imam Mahalli, Islamudina: “Hadits Ini Memaparkan Watak dan Kehidupan Keluarga Nabi SAW Sehari-hari”, dalam <https://islamudina.com/hadits-ini-memaparkan-watak-dan-kehidupan-keluarga-nabi-saw-sehari-hari/>, diakses pada 2 Oktober 2021

¹⁰ Merry Lusiyanti, dkk. “Peran Orang Tua.....”, hlm. 3

Pengajaran tentang unggah-ungguh basa ini juga tidak terlepas dari adat serta budaya Jawa yang melekat pada masyarakat di Rw. 04 Dusun Pojok. Hal tersebut sering didengar dalam pepatah Jawa dengan kalimat “*wong Jawa ojo nganti ilang Jawane*”. Halus dan sopan merupakan jati diri dan suatu sikap yang melekat dalam diri orang Jawa. Halus dan sopan tercermin ketika orang berbicara dan bersikap. Pengenalan serta penerapan unggah-ungguh basa tersebut sangat mempengaruhi dan berdampak pada kehidupan sehari-hari, sehingga remaja putri dapat menerapkan bahasa yang baik dan santun sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang membahas mengenai contoh dari akhlak berperilaku sopan santun diantaranya menurut Putri Dewi yang dikutip Merry, dkk bahwasanya menurutnya ada sepuluh sikap sopan santun dalam berperilaku yaitu¹¹: 1) salam dengan mencium tangan, 2) ucapan tolong, 3) mengucapkan salam ketika masuk rumah, 4) meminta tanpa memaksa, 5) meminta maaf, 6) memanggil dengan sebutan yang baik, 7) menghargai orang yang berbicara, 8) permissi ketika ke kamar kecil, 9) menghargai orang yang beribadah, 10) tidak buang angin sembarangan.

Oleh sebab itu, penting bagi orang tua memahami perannya dalam mendidik akhlak-akhlak sederhana dalam diri remaja putri. Utamanya dalam hal akhlak berbicara dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Karena, semua bentuk didikan sederhana yang telah biasa diterapkan dan diterima dalam kehidupan sehari-hari itulah yang akan dibawa hingga dewasa. Mulai dari sosok remaja putri yang dikenal oleh keluarga, wanita dalam anggota masyarakat, hingga menjadi sosok istri dan ibu yang kelak mendidik anaknya dengan akhlak yang baik. Sehingga peran orang tua sangat penting dalam kaitannya membina akhlak yang baik dalam diri remaja putri.

¹¹ Merry Lusiyanti, dkk. “Peran Orang Tua.....”, hlm. 3-4

2. Membina akhlak dengan memberikan penanaman nilai-nilai agama

Selain berperan mendidik akhlak terhadap sesama manusia, orang tua juga berperan dalam mendidik akhlak remaja terhadap tuhan. Penanaman akhlak pada nilai-nilai agama tentunya harus diperhatikan oleh orang tua sebagai pendidik dalam membina akhlak remaja putri terhadap Tuhannya. Zulkifli mengatakan bahwa lingkungan dan kebudayaan masyarakat di mana seseorang tinggal banyak memberi pengaruh terhadap kebutuhan kejiwaan remaja. Remaja memerlukan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang sesuai dengan perkembangan emosinya. Kebutuhan tersebut jika tidak dapat terpenuhi akan menyebabkan kemerosotan akhlak pada remaja, karena remaja telah mampu menilai secara logis dan memerlukan penjelasan yang logis terhadap suatu yang ingin diketahuinya. Kebutuhan yang dimaksud yaitu kebutuhan tentang pemahaman seseorang tentang nilai-nilai agama, karena nilai agama adalah ajaran yang absolut, berlaku sepanjang zaman sehingga nilai-nilai yang lainnya mengikuti nilai-nilai Islam.¹²

Adapun nilai agama yang dapat diberikan oleh orang tua dalam membina akhlak remaja putri yaitu,

a. Ibadah Shalat

Nilai agama yang utama diberikan salah satunya yaitu dalam hal ibadah shalat. Rasulullah memerintahkan para sahabatnya agar memberikan kebiasaan kepada anak-anaknya mereka untuk melaksanakan shalat sejak kecil. Sebagaimana terdapat dalam hadist Abdullah bin 'Amir bin al-'Ash bahwa Rasulullah bersabda :

¹² Zulkifli Agus, "Konsep Pendidikan.....", hlm. 22

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya :” Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”. (HR.Abu Daud)¹³

Adapun pembiasaan akhlak dalam shalat yang dilakukan oleh orang tua remaja putri di Rw.04 Desa Pojok yaitu dengan selalu membiasakan remaja putri untuk tepat waktu dalam melaksanakan shalat. Perintah dan nasehat selalu diberikan oleh orang tua remaja putri sebagai bentuk dukungan. Selain itu, usaha lain yang dilakukan orang tua yaitu mengajak remaja putri untuk shalat berjamaah. Upaya tersebut diharapkan dapat melatih kesadaran atas kewajiban remaja putri untuk terbiasa melakukan shalat dengan tepat waktu.

Mendidik anak untuk menegakkan shalat yang baik dan benar dan dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan tuntunan agama pada dasarnya telah mendidik diri dengan akhlak.¹⁴ Hal tersebut, karena ada penekanan bahwa dalam pendidikan akhlak membiasakan shalat yang baik dan benar akan memengaruhi aspek kejiwaan dan perilakunya karena shalat adalah berintrospeksi diri untuk selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan jahat. Oleh karena itu, manusia tidak

¹³ M Basori, “Nilai- Nilai Keteladanan Syekh ‘Abd Qadhir Al Jilani Dalam Manaqib (Al-Nur Burhani) Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”, (Ponorogo: STAIN Ponorogi, skripsi tidak diterbitkan), hal. 72

¹⁴ Sehat Sultoni Dalimunthe, “Dimensi Akhlak Dalam Shalat: Telaah Teologis-Filosofis”, *e-journal: STAIN Malikussaleh Lhokseumawe*, (Aceh: STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, 2012)Vol. XVII No. 2 (2012), hlm. 301

pernah berhenti diperintahkan untuk selalu shalat kepada Allah SWT.¹⁵

b. Berpakaian sopan dan berjilbab

Selain dalam hal ibadah shalat, Islam juga memiliki aturan yang dikhususkan dalam hal berbusana. Sebagaimana yang dikatakan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam bukunya tafsir al-Maraghi mengatakan bahwa Allah tidak mengharamkan pakaian kecuali jika menghalangi terwujudnya kesempurnaan jiwa dan akhlak. Mengharamkan diri untuk berpakaian bukan merupakan cara pendekatan diri kepada Allah seperti yang dilakukan oleh para penyembah berhala. Dalam melaksanakan perintah dan ajaran agama tidak harus bersikap primitif dan menjauhkan diri untuk menikmati kenikmatan dunia. Sebaliknya, berpakaian adalah implementasi dari rasa syukur kepada Allah dan mengharamkan diri untuk berpakaian pada dasarnya adalah sikap yang menentang fitrah manusia yang cinta akan keindahan dan menjunjung harga diri.¹⁶

Sebagai bentuk perhatian, agama Islam telah membuat sebuah aturan khusus untuk wanita muslimah yaitu dalam hal berbusana. Berdasarkan tuntunan Allah SWT dan Rasulullah SAW, regulasi aurat wanita memang lebih ketat jika dibandingkan dengan laki-laki. Perlakuan ini bukanlah sebuah diskriminasi, melainkan sebagai bentuk perlindungan (proteksi). Ketetapan syara' ini didasari pada faktor biologis bahwa bagian-bagian tubuh perempuan hampir semuanya menjadi daya tarik bagi lawan jenisnya. Dengan ketetapan ini, dan dengan peraktek wanita-wanita Arab yang terekam dalam sejarah peradabannya, sebagian ulama kemudian berpendapat bahwa seluruh tubuh

¹⁵ Sultoni Dalimunthe, "Dimensi Akhlak.....", hlm. 301

¹⁶ Muhammad Irfan Helmy, "Dimensi Etika, Estetika Dan Hukum Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pakaian", *e-journal: Rausyan Fikr*, (Palu: IAIN Palu, 2020)Vol. 16 No. 1 Juni 2020: 61-77, hlm. 65

perempuan adalah aurat, harus ditutupi pakaian.¹⁷ Bahkan Allah SWT memerintahkan secara tegas dan jelas bagi seorang muslimah untuk menutup aurat dengan pakaian sopan dan jilbab, sebagaimana yang tercatat dalam Al-Qur'an surah An-Nur Ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Artinya: “Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. An-Nur Ayat 31)¹⁸

¹⁷ Jasmani, “Hijab Dan Jilbab Menurut Hukum Fikih”, *Jurnal Al-‘Adl*, (Kendari SULTENG: IAIN Kendari, 2013), Vol. 6 No. 2 Juli 2013, hlm. 69-70

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, Jil. 6, 2010), hlm. 593

Sebenarnya baik dari segi penampilan (pakaian), maupun filosofinya, hijab/pakaian sopan dan berjilbab, sejatinya adalah sebagai identitas kesalehan spiritual dan kesalehan sosial bagi seorang perempuan muslim. Hal tersebut menjadi salah satu hal penting perempuan muslim masa kini mengingat perempuan di zaman sekarang lebih sering keluar rumah. Sehingga akhlak dalam berbusana sangat tepat kaitannya menjadi perhatian sebagai dukungan kenyamanan busana yang dikenakan oleh perempuan.¹⁹

Perkembangan zaman yang semakin maju menciptakan banyak sekali perubahan gaya berbusana. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada gaya berbusana remaja putri. Sehingga, peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam memotivasi remaja putri untuk berbusana yang sesuai untuk membentuk sikap pribadi yang baik dalam diri remaja putri.²⁰ Memberikan nasihat dan juga perintah untuk membiasakan berbusana sopan dan berjilbab telah diberikan oleh orang tua di Rw.04 Desa Pojok. Banyak diantara orang tua yang memberikan pembinaan dalam akhlak berbusana, tetapi para orang tua tidak dapat menekan remaja putri untuk sesuai dengan keinginan orang tua. Sebab, pada usia remaja ini anak mulai mencoba banyak hal yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya, tak terkecuali dalam hal model busana yang mereka kenakan. Meskipun hal tersebut masih kurang maksimal diterapkan oleh remaja putri dalam kehidupan sehari-hari. Namun, remaja putri di Rw.04 Desa Pojok telah menerapkannya ketika keluar rumah. Hal tersebut tidak lepas dari peran orang tua dalam memberikan pemahaman kepada remaja putri.

c. Mengajarkan Al-Qu'an

¹⁹ Jasmani, "Hijab Dan Jilbab.....", hlm. 72

²⁰ Siti Muthmainnah, dkk., "Peran Ibu Dalam Penataan Cara Berbusana Untuk Anak Remaja Putri di Kota Langsa", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Vol.1 No. 1, Juli 2016, hlm. 61

Nilai agama berikutnya yang penting diberikan yaitu dalam hal memahami al-Qur'an. Sebagai seorang muslim sudah sepantasnya dapat memahami kitab suci umat Islam. Upaya penanaman nilai-nilai akhlak erat kaitannya dengan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber yang asasi dalam berperilaku dan sebagai acuan pokok kehidupan.²¹ Akhlak Rasulullah adalah kemuliaan pribadi terbesar. Seseorang tidak akan bisa mengambil gambaran utuh tentang akhlak Rasulullah, kecuali jika orang tersebut memahami al-Qur'an dan sunnah, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan *sirah* (biografi) Rasulullah. Sebagaimana disifati Aisyah r.a dalam perkataannya, “*akhlak beliau adalah Al-Qur'an*”.²² Hal tersebut dapat diartikan bahwa akhlak Rasulullah telah tergambar dalam Al-Qur'an. Sehingga, sangatlah penting mempelajari dan memahami Al-Qur'an yang mana didalamnya banyak pelajaran-pelajaran dalam mendidik akhlak manusia.

Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya, bahwa sumber utama pembentuk akhlak adalah teologi/agama/wahyu yang tertuang dalam kitab Allah. Umat Islam berpegang pada kitab suci al-Qur'an berarti sumber akhlak umat Islam adalah al-Qur'an, hadis, dan Atsar sahabat dan tabi'in. Akan tetapi kajian terhadap Akhlak tidak berarti tidak memerlukan telaah ilmiah sebab telaah ilmiah pun pada dasarnya berasal dari Allah SWT.²³ Peran orang tua erat kaitannya dengan pendidikan akhlak, sehingga penting bagi orang tua memberikan pengajaran Al-Qur'an pada remaja putri. Mengingat banyak pelajaran akhlak yang dapat dipelajari dari Al-Quran, orang tua di Rw.04

²¹ Jam'an, “pendidikan akhlak dalam al-quran kajian teori dan praktik”, *journal: Jam'an* (2018), hlm. 70

²² Said Hawwa, *Ar-Rasul Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*; penerjemah Abdul Hayyie dkk., (Jakarta: Gema Insani, cet-4, 2007), terbitan digital dalam *e-book* 2016, hlm. 144

²³ Sehat Sultoni Dalimunthe, “Dimensi Akhlak.....”, hlm. 295

Desa Pojok sangat sadar akan pentingnya pendidikan al-Qur'an. Tidaklah mudah bagi orang tua dalam proses mengenalkan remaja putri pada Al-Qur'an. Banyak dari orang tua yang memiliki pengetahuan yang minim tentang agama. Sehingga, orang tua di Rw.04 Desa Pojok memberikan upaya terbaik untuk pendidikan al-Qur'an remaja putrinya. Diantara usaha tersebut adalah memasukkan remaja putri ke lembaga pendidikan Al-Qur'an. Selain itu, orang tua tidak hanya berpangku tangan dengan menyerahkan pendidikan al-Qur'an kepada ustadz, orang tua juga berupaya mengajak dan menemani remaja putri untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuktikan bahwa peran orang tua sebagai pendidik tidak hanya memberikan pendidikan terbaik sesuai pemahaman orang tua saja, sementara jika tidak bisa maka ditinggalkan. Tentunya tidak seperti itu, peran orang tua tidak hanya cukup mendidik dalam keahamannya saja, akan tetapi juga mengupayakan yang terbaik agar remaja putri mendapatkan ilmu-ilmu yang tidak mungkin didapat dari orang tua. Orang tua juga harus sadar bahwa ilmu tersebut mungkin saja didapat dari orang lain, seperti guru disekolah ataupun ustadz/ustadzah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya peran orang tua sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak remaja putri di Rw.04 Desa Pojok Ngantru Tulungagung sesuai dengan teori yang ada terkait peran orang tua dalam memberikan pembinaan pendidikan akhlak sebagaimana ajaran Islam dan norma serta budaya yang ada pada masyarakat disana. Namun, terdapat hal yang berbeda dari peran orang tua sebagai pendidik didalam pembinaan akhlak remaja putri di Rw. 04 Desa Pojok. Para orang tua di daerah tersebut memiliki standar tersendiri mengenai didikan akhlak untuk remaja putri. Diantaranya penanaman unggah-ungguh

dalam berbicara dan bertingkah laku yang baik bagi remaja putri. Meskipun belum dapat dilakukan secara maksimal oleh remaja putri, akan tetapi orang tua di Rw. 04 Desa Pojok telah berusaha memberikan pembinaan akhlak kepada remaja putri dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Semua hal tersebut terbungkus dalam norma, adat serta budaya yang mereka ajarkan dan turunkan pada anak, hingga hal tersebut menjadi sebuah pengulangan didikan yang tidak bisa ditinggalkan.

B. Peran Orang Tua Sebagai Suri Tauladan dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri di di Rw. 04 Desa Pojok Ngantru Tulungagung

Peran orang tua sebagai teladan merupakan faktor penting bagi pembinaan akhlak remaja putri. Menurut Nurcholis dalam bukunya dengan jelas mengatakan, “peran orang tua adalah peran tingkah laku, tauladan-auladan dan pola-pola hubungan dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan”.²⁴ Begitupun dengan pandangan Islam terhadap peran orang tua yaitu bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengantarkan dan memberi bekal anak-anaknya dalam menyikapi segala bentuk tantangan dimasa depannya.

Pentingnya pendidikan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam pada prinsipnya didasarkan pada pendekatan normatif dan psikologi manusia yang sejak lahir memiliki fitrah ingin meniru (*gharizah*). *Gharizh* adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah dan orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa terutama adalah orang tuanya.²⁵ Menurut Taufik Efendi yang dikutip Amalliah mengatakan bahwa, dalam studi-studi psikologi perkembangan, orang tua bukanlah seorang yang bertugas mengawasi anak-anaknya. Orang tua harus berperan sebagai tokoh panutan dan “kiblat” bagi anak-

²⁴ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 81

²⁵ Hikmatullah dan Teguh Fahmi, “Keteladanan.....”, hlm. 168

anaknyanya, tetapi anak akan melihat dari kapasitasnya sbagai figur contoh, bukan pengkhotbah.²⁶ Peran orang tua yang penting kaitannya dengan pembinaan akhlak remaja tidak hanya memberikan perintah, akan tetapi juga sebagai sosok yang menjadi panutan. Orang tua yang memiliki akhlak yang baik, akan melahirkan akhlak yang baik pada anaknya, begitupun sebaliknya. Maka dari itu, sebagai orang tua yang menjadi teladan tentunya harus memiliki sikap dan perilaku yang baik.

Sebagai sosok yang berada pada lingkungan terdekat, menurut Fatah Yasin yang dikutip Hikmatullah mengatakan bahwa dalam berinteraksi orang tua harus mampu dalam menampilkan dan mencontohkan pola perilaku yang positif, karena orang tua merupakan figur yang utama dan dapat menstimulus anak. Terutama dalam etika bicara, bertingkah laku dan sebagainya. Sebab, anak akan mensugesti, meniru dan mendemonstrasikan segala sesuatu yang dilihat. Maka orang tua harus menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar.²⁷ Sebagaimana hal tersebut, peran orang tua sebagai teladan juga dilakukan oleh orang tua di Rw.04 Desa Pojok. Hal tersebut dapat diketahui dari perannya dalam memberikan teladan sikap jujur, amanah dan bertanggung jawab. Orang tua tidak hanya memberikan perintah dan latihan tetapi juga menerapkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Meski orang tua tidaklah mungkin harus selalu terlihat baik didepan anak, tetapi kebiasaan sederhana yang dilakukan setiap hari adalah teladan yang memberikan efek yang cukup besar bagi pola pikir dan tindakan anak selanjutnya.

Sebagaimana yang dikatakan Ramayulis dan dikutip Amalliah menekankan bahwa pendidikan nonformal ini secara tidak sadar adalah yang paling tepat dalam membangun karakter, watak, tabiat, anak berdasarkan nilai agama, moral, sosial, dan budaya.²⁸ Tidak dapat

²⁶ Amalliah, "Peranan Keteladanan Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian dan Akhlak Anak", *Thoriqotuna :Jurnal Pendidikan Islam*, hlm. 57

²⁷Hikmatullah dan Teguh Fahmi, "Keteladanan Orang Tua Dalam Islam", *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 07, No.2 (Juni - Desember) 2020, hlm. 167-168

²⁸ Hikmatullah Dan Teguh Fahmi, "Keteladanan.....", hlm. 169

dipungkiri, bahwa peran aktif dari orang tua sangat diperhatikan, dicontoh dan ditiru anak bahkan diikutinya sebagai sebuah percontohan nyata yang ada dihadapannya.²⁹

Penanaman nilai dari sikap kejujuran penting dilakukan. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua di Rw. 04 Desa Pojok. Meskipun tidak selalu berjalan dengan baik, segala sesuatu yang telah diusahakan tentunya akan mendapatkan hasil. Seperti usaha yang dilakukan orang tua di Rw. 04 dalam memberikan teladan sikap jujur. Upaya tersebut diantaranya, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf, saling berkomunikasi dengan terbuka, dan tidak membiasakan diri berbohong dihadapan anak. Upaya tersebut diharapkan dapat menjadi teladan akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh remaja putri.

Hal tersebut sesuai dengan teori peran orang tua sebagai teladan akhlak dalam Islam, menurut Amalliah salah satu bentuk peran keteladanan yang diberikan orang tua, yaitu pemberian nilai-nilai kejujuran yang merupakan faktor penting dalam mendidik. Anak akan selalu melihat apa yang sedang dilakukan kedua orang tuanya. Dan secara perlahan, anak mulai meniru dan berlaku mengikuti orang tuanya. Hingga, apabila mereka mendapati kedua orang tuanya berlaku jujur, maka hal itu akan membentuk mereka untuk menjadi pribadi yang jujur pula dalam kehidupannya.³⁰ Fatah Yasin yang dikutip Amaliah mengemukakan dalam tulisannya, bahwa Rasulullah menganjurkan agar orang tua hendaklah menjadi suri tauladan dalam berakhlak yang benar di tengah pergaulan mereka dengan anak-anak. Sebagaimana seorang anak akan memperhatikan sikap orang tuanya.³¹

Orang tua sebagai contoh pribadi yang diteladani anaknya. Tidak lepas dari peran orang tua yang diberikan amanah berupa anak yang harus dibesarkan dan dididik dengan baik. Selain mengemban misi tersebut,

²⁹ *Ibid.*, hlm. 183

³⁰ *Ibid.*, hlm. 184

³¹ Hikmatullah Dan Teguh Fahmi, "Keteladanan.....", hlm. 184

orang tua juga memiliki kewajiban dalam mengajarkan sikap amanah kepada anaknya. Begitupun yang dilakukan orang tua di Rw. 04, banyak cara yang dapat dilakukan, diantaranya yang dapat peneliti temukan dari hasil wawancara yaitu, a) Tidak ingkar janji, b) Tepat waktu dalam melaksanakan ibadah, c) Bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan sungguh-sungguh.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Nurul Indana, Seseorang diberi amanah agar dapat bertanggung jawab dan kebanyakan seseorang memberi amanah pasti kepada orang yang dapat bertanggungjawab agar apa yang diamanahkan dapat dilaksanakan dengan baik. Karena amanah merupakan dasar dari tanggung jawab, kepercayaan dan kehormatan serta prinsip-prinsip yang melekat pada individu yang cerdas secara ruhani.³²

Dari sinilah keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya akhlak pada anak. Jika pendidik merupakan seorang yang jujur terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Melalui keteladanan yang diberikan orang tua dan penerimaan remaja ketika diberikan teladan, maka anak akan mampu belajar dan berusaha mampu mengemban tanggung jawabnya. Namun jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya. Peran orang tua sebagai teladan dalam memberikan contoh tindakan nyata didepan remaja akan membantu remaja menyelesaikan kerancuan remaja dalam berpikir dan bertindak. Pengajaran akhlak yang diterima remaja putri tentunya harus sesuai dengan apa yang mereka lihat dan dengar.

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua di Rw. 04 ini dalam perannya sebagai suri tauladan telah dilakukan, meskipun belum dapat diteladani dengan maksimal oleh remaja putri. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha orang tua dalam memberikan

³² Nurul Indana, Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah, *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1 April 2018, hlm. 142

teladan sikap jujur, amanah dan bertanggung jawab. Diantara sikap orang tua sebagai suri teladan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu berani mengakui kesalahan meskipun didepan anak, saling berkomunikasi secara terbuka antara orang tua dan anak, menjadi contoh dalam pelaksanaan ibadah yang baik, dan tidak membiasakan diri berbohong dihadapan anak.

Pada dasarnya suri teladan yang baik memiliki pengaruh atau dampak yang besar pada kepribadian anak remaja. Kemanjaan dan kasih sayang yang selalu orang tua jadikan sebagai alasan dalam mengasuh dan mendidik anaknya, justru banyak melanggar kewajiban-kewajiban orang tua dalam menunaikan amanat yang diberikandari Tuhan. Anak akan tumbuh dengan kebaikan, jika terdidik dalam akhlak terpuji, sebagaimana anak remaja mendapatkan teladan dari kedua orang tuanya. Sebaliknya ia akan menyimpang dari kebaikan, jika sering melihat orang tuanya memberi contoh perbuatan yang tidak baik. Karena itulah teladan disebut sebagai alat pendidikan yang utama, sebab terikat erat dengan pergaulan yang terlihat dan dapat ditirukan. Hal yang perlu diperhatikan yaitu tingkah laku yang dapat ditiru dan sebaliknya. Peran sebagai suri tauladan, khususnya dari orang tua dimaksudkan untuk menjadikan anak terbiasa dalam rangka mewujudkan pribadi anak yang berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia.

C. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri di Rw. 04 Desa Pojok Nganru Tulungagung

Pembimbing adalah seseorang yang memberikan bantuan kepada individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal. Sementara itu, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu dalam mencapai pemahaman diri dan penyesuaian diri didalam bermasyarakat.³³ Maka dari itu, peran orang tua sebagai lingkungan terdekat remaja memiliki hak dan dibebani tanggung jawab atas pendidikan dan pembimbingan remaja. Oleh karenanya terdapat tiga point yang peneliti bahas dalam kaitannya peran orang tua sebagai pembimbing. Peran yang perlu orang tua lakukan dan sadari sebagai seorang pembimbing diantaranya:

1. Melibatkan diri dalam kegiatan anak dan menjadi pendengar yang baik

Pada fase remaja, anak lebih labil dalam mengambil segala keputusan yang dihadapinya. Termasuk dalam mengembangkan potensi dan keterlibatannya dengan dunia luar. Remaja membutuhkan sosok yang mampu mendengar dan memberikan solusi. Sikap remaja tentunya bermacam-macam, remaja yang mampu terbuka dengan orang tuanya akan lebih mudah dalam memberikan pembinaan. Sementara sikap tertutup akan menjadi tantangan pada orang tua, tergantung bagaimana orang tua memberikan perlakuan terhadap remaja. Oleh sebab itu, arahan dan perhatian dalam membimbing remaja kepada hal yang positif harus terus orang tua lakukan.

Maka peranan orang tua sebagai pembimbing dalam keluarga muslim itu diantaranya: meluruskan fitroh Islam setiap anak yang dibawa sejak lahir. Sebab, menurut ajaran Islam setiap anak yang

³³ Inyoman Subagio, *Pendidikan Karakter: Pola, Peran Dan Implikasi dalam Pembinaan Remaja*, digitalbook (Bali: Nilacakra, 2021), hlm. 60

dilahirkan telah mempunyai kecenderungan atau pembawaan untuk beragama yang dikenal dengan istilah fitroh³⁴. Seperti disebutkan dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Surat Ar-Rum Ayat 30).³⁵

Kemudian, dari ayat tersebut dijelaskan tentang fitroh itu tidak akan berjalan ke arah yang lurus tanpa diarahkan dan bimbingan oleh orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist Nabi: “Setiap anak yang dilahirkan telah membawa fitroh sehingga fasih lidahnya, maka orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut yahudi, nasroni atau majusi”³⁶.

Remaja dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari orang tua. sebab menurut Islam, anak dilahirkan dalam keadaan suci, sementara alam sekitarnya akan memberikan corak warna nilai kehidupan atas pendidikan agama.³⁷ Salah satu tindakan orang tua membina akhlak remaja sebagai pembimbing yaitu melibatkan remaja ke dalam aktifitas yang bermanfaat. Mendisiplinkan anak tidak asal jadi dengan sekejap. Perlu arahan, bimbingan dan juga panutan dari orang tua, sebelum orang tua

³⁴ Moh. Rifai, “Peranan Orangtua Sebagai Wali, Pembimbing, Dan Pendidik Pada Perkembangan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”, (Madiun : UNIPMA, 2016) *journal online* pada link: <https://media.neliti.com/media/publications/160620-ID>, hlm. 55

³⁵ Tafsir online Al-Qur’an Kemenag, pada 3 November 2021, dalam link: <https://quran.kemenag.go.id/sura/30/2> pada pukul 20.00

³⁶ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan.....*, hlm. 71

³⁷ Nurul Chomaria, *25 Perilaku Anak dan Solusinya*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2013), hlm. 52

mampu melepas anak secara mandiri³⁸. Salah satu cara dalam memberikan perhatian dalam pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua di Rw. 04 sebagai pembimbing remaja yaitu membantu remaja dalam pembekalan kefahaman Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama. Oleh karenanya orang tua di Rw. 04 Desa Pojok mengusahakan berbagai cara, salah satunya dengan memasukkan anak ke lembaga belajar Al-Qur'an. Hal ini dilakukan sebagai upaya orang tua memberikan bimbingan berupa arahan yang baik. Selain itu, hal ini dilakukan sebagai wujud peran serta orang tua dalam memberikan pendidikan terbaik untuk remaja.

Sebagai upaya membentuk sikap ketaatan, maka orang tua tentunya juga harus meneladani hal tersebut dalam keluarga. Pembinaan akhlak yang merupakan salah satu orientasi pendidikan Islam pada zaman sekarang adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar.³⁹ Selain melibatkan campur tangan orang lain dalam pembinaan remaja, peran orang tua sebagai pembimbing tidak hanya berhenti sampai disitu saja, akan tetapi juga ikut berperan dalam prosesnya. Karena pada awalnya peran mendidik merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Jadi, upaya pengajaran yang dilakukan guru ngaji hanyalah bantuan atas beberapa ilmu yang tidak dapat disampaikan ataupun lebih baik disampaikan dari seorang guru.

Partisipasi orang tua dalam hal ini adalah ikut membantu guru mengaji dalam mengulangi kembali pelajaran bacaan al-Qur'an yang telah diperoleh santri di TPQ. Melalui cara ini orang tua secara langsung dapat mengetahui perkembangan kemampuan anaknya dalam hal belajar al-Qur'an. Selain memfasilitasi anak, orang tua juga merupakan faktor eksternal yang sangat khusus dan bisa diartikan sebagai faktor eksternal pertama bagi kemampuan anak dalam membaca al-Qur'an, karena jika orang tua memberikan dorongan dan

³⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:Rajawali Press, 2015), hlm. 2

motivasi kepada anak dalam membaca al-Qur'an maka anak tersebut akan mendapatkan rasa percaya diri dalam membaca alQur'an.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan dorongan dan inisiatif orang tua memberikan pembinaan didalam keluarga sangat dibutuhkan oleh remaja putri. Dorongan atau motivasi yang diberikan orang tua secara tidak langsung menumbuhkan kepercayaan diri dalam diri remaja untuk melakukan yang terbaik dalam proses pendewasaannya.

2. Memberikan teguran pada kesalahan remaja

Peran orang tua yang dibebankan dalam membina akhlak remaja tentunya tidak selalu berjalan dengan baik. terdapat masa dimana anak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dapat menjerumuskan remaja kedalam hal yang tidak baik. Oleh sebab itu, pembimbingan terhadap remaja tidak boleh lepas begitu saja dari pandangan orang tua. Karena, kebaikan ataupun keburukan yang dilakukan seorang anak akan tetap berimbas pada orang tua.

Rasulullah telah memberikan metode yang jelas bagi para orang tua dalam meluruskan kembali perilaku anak yang menyimpang, serta dalam membentuk akhlak dan mental remaja. Penerapan metode ini mampu berjalan dengan maksimal, jika orang tua dapat memilih cara yang tepat dan melaksanakannya dengan baik. Sehingga, orang tua dapat melakukan pembenahan pada penyimpangan yang dilakukan oleh remaja. Diantara metode-metode yang diberikan Rasulullah yakni, memperbaiki kesalahan dengan pengajaran, lemah lembut, isyarat, dan hukuman yang membuat jera dan tidak melakukan kembali.⁴⁰

Sebagaimana teori diatas, peran orang tua di Rw.04 juga melakukan metode-metode tersebut. Diantara yang dapat peneliti temukan dari bentuk usaha orang tua menyikapi kesalahan remaja

⁴⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak.....*, hlm. 367

yang dilakukan oleh orang tua Rw.04 Desa Pojok yaitu menegur dengan menasihati anak dan memberikan hukuman ringan untuk menyadarkan kesalahan anak. Orang tua yang baik, bukanlah yang menutupi setiap kesalahan anak untuk dipandang baik oleh orang lain. Melainkan, dapat memberikan bimbingan menuju hal yang benar dari suatu penyimpangan yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui dan dijadikan referensi bagi para orang tua. Kesalahan dan penyimpangan yang dialami remaja adalah salah satu jalan yang ditempuh dalam proses pendewasaannya. Orang tua dalam perannya sebagai pembimbing, harus mampu memberikan arahan dan keputusan yang paling bijaksana. Selain itu, orang tua jangan sibuk dengan menyalahkan lingkungan dan orang yang membawa dampak buruk bagi anak, akan tetapi bimbing dan ajarkan anak sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika, orang tua mampu membimbing dan mengarahkan kebaikan dalam diri anak, serta pemberian pondasi yang kuat dalam diri anak yaitu dengan dasar nilai-nilai agama. Akan sangat mungkin, seberapa jauh anak menyimpang akan tetap dapat di luruskan dan diperbaiki kembali.

3. Memberikan kepercayaan pada anak

Dalam fase menuju kedewasaan, seorang anak memerlukan pengembangan potensi-potensinya untuk mencapai kedewasaan dan kemampuan bertanggung jawab penuh. Anak membutuhkan latihan dan kepercayaan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab sebagai calon manusia dewasa. Ia membutuhkan dorongan, peluang-peluang dan ketersediaan ruang (terutama ruang psikis) untuk melakukan eksperimentasi dari apa yang diamati dalam masyarakat.⁴¹

⁴¹ Moh Faisol Khusni, "Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam", Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Tulungagung, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), dalam *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2, No. 2, hlm. 377

Sesuai dengan penjelasan diatas, orang tua di Rw.04 Desa Pojok juga melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing dengan memberikan kepercayaan pada remaja. Bentuk upaya orang tua dalam membimbing remaja putri dengan memberikan kepercayaan sebagaimana yang didapat dari hasil wawancara dengan orang tua dan remaja putri, diantaranya yaitu, a) Memberikan kepercayaan dalam bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil, b) Memberikan kepercayaan dalam memilih teman bergaul, c) Memberikan kepercayaan dalam menjaga diri ketika diluar rumah, d) Memberikan kepercayaan dalam menentukan pilihan (mengikuti kegiatan yang disukai, menentukan tujuan pendidikan, dll.)

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti juga menemukan peran orang tua yang memperhatikan perkembangan remaja putri dalam bersosialisasi dilingkungan tersebut. Selain itu orang tua khususnya ibu di Rw. 04 ini juga berperan aktif dalam mengembangkan kegiatan remaja sebagai sarana penyaluran aktifitas remaja putri ke arah yang baik, diantara aktifitas kegiatan tersebut yaitu, seperti Khathmil Qur'an, Jamiyah al-Manaqib, remaja masjid, hingga grub shalawat.

Pemberian kepercayaan pada remaja dalam pilihan hidupnya, secara tidak langsung melatih kemandirian. Kemandirian erat kaitannya dengan percaya diri. Setidaknya, remaja akan menjadi pribadi yang pemberani dan bertanggung jawab terhadap pilihan serta perilakunya.⁴² Sebagaimana orang tua memberikan kepercayaan pada anak, anak akan dengan leluasa dapat mengekspresikan segala bentuk tindakan yang remaja inginkan. Akan tetapi, orang tua juga tidak boleh lengah untuk tetap melakukan pengawasan terhadap akhlak remaja, sehingga hal tersebut akan berjalan dengan seimbang dengan semestinya.

⁴² Nurul Chomaria, *25 Perilaku.....*, hlm. 55

Pandangan yang salah dari kebudayaan timur yaitu masih banyak orang tua yang menganggap anak sebagai milik orang tua, padahal sebagaimana yang ditulis Khalil Gibran yang dikutip tim Visimedia, “ anak hanya titipan Sang Pencipta”. Anak bukanlah perpanjangan tangan orang tua. Remaja memiliki kehidupannya sendiri, menentukan apa yang terbaik bagi dirinya. Dalam urusan ini, tentu peran orang tua sangat besar sebagai pembimbing.⁴³ Pembimbing disini diartikan sebagai peran pembimbing yang diemban oleh orang tua bukan bertujuan sebagai pengekang aktivitas remaja, melainkan mengontrol dan memastikan aktivitas remaja ke arah yang positif.

Berdasarkan hasil analisa dari peran orang tua sebagai pembimbing diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, bimbingan orang tua dalam kaitannya membina akhlak remaja adalah hal yang sangat fundamental. Aksi dari orang tua sebagai pembimbing dalam mengarahkan dan memberikan suplai yang positif bagi remaja tentunya akan dapat terwujud reaksi yang baik juga dari diri remaja. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan melibatkan diri menjadi pendengar yang baik bagi remaja, memberikan teguran pada hal yang fatal sebagai bentuk perhatian orang tua dan memberikan kepercayaan terhadap remaja. Semua hal tersebut diupayakan orang tua semata-mata agar dapat menjadikan remaja sebagai manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.

⁴³ Tim Visimedia, *Mencegah terjerumus Narkoba*, (Jakarta:Agromedia Pustaka, 2016), hlm. 35

Tabel. 5.1
Hasil Temuan Penelitian Peran Orang Tua di Rw. 04 Dusun Pojok
Desa Pojok Ngantru Tulungagung

No.	Rumusan Masalah	Temuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Peran Orang Tua Sebagai Pendidik	1. Mendidik berbahasa santun	a. Memberikan nasehat secara langsung b. Melakukan komunikasi yang baik dengan anak c. Memberikan contoh teladan secara langsung
		2. Mendidik tingkah laku adab dan pergaulan	a. Membiasakan anak berpamitan dan mengucapkan salam b. Membiasakan anak mengucapkan terima kasih c. Membiasakan anak mengakui kesalahan dan meminta maaf d. Membiasakan anak untuk tolong menolong
		3. Mendidik nilai-nilai agama	a. Mendidik untuk shalat tepat waktu b. Membiasakan remaja putri berbusana sopan dan berjilbab c. Mendidik remaja putri dengan mengenalkan dan mengajarkan Al-Qur'an
2	Peran Orang Tua Sebagai Suri Tauladan	1. Keteladanan Sikap Jujur	a. Berani mengakui kesalahan dan meminta maaf b. Saling berkomunikasi dengan terbuka c. Tidak membiasakan diri berbohong dihadapan anak
		2. Keteladanan sikap amanah dan bertanggung jawab	a. Tidak ingkar janji b. Tepat waktu dalam melaksanakan shalat c. Bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan sungguh-sungguh

3	Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing	1. Melibatkan diri dalam kegiatan anak dan menjadi pendengar yang baik	<ul style="list-style-type: none"> a. Membimbing anak untuk belajar Al-Qur'an b. Mendampingi anak ketika mengaji
		2. Memberikan teguran pada kesalahan yang dilakukan anak	<ul style="list-style-type: none"> a. Menegur dengan menasehati anak b. Memberikan hukuman ringan untuk menyadarkan kesalahan anak
		3. Memberikan kepercayaan kepada anak	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan kepercayaan dalam bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil b. Memberikan kepercayaan dalam memilih teman bergaul c. Memberikan kepercayaan dalam menjaga diri ketika diluar rumah d. Memberikan kepercayaan dalam menentukan pilihan (seperti mengikuti kegiatan remaja: remaja masjid, IPPNU, Majelis diba', dll.)